

Hubungan Sikap Perawat dengan Kepatuhan 5 *Moment Hand Hygiene* Sesuai Standar Prosedur Operasional

Corellation between Nurse's Attitudes With Compliance With the 5 Moments of Hand Hygiene According To Standard Operational Procedures

¹Fahrianie, ²Putria Carolina, ³Melisa Frisilia
^{1,2,3}STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Indonesia
Email: roni.6882@gmail.com

Submisi:15 Januari 2024; Penerimaan:15 Februari 2024; Publikasi: 29 Februari 2024

Abstrak

Sikap merupakan faktor penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Kepatuhan perawat dalam melakukan 5 *moment hand hygiene* sesuai dengan SPO dimana perawat itu bekerja sangatlah penting mengingat infeksi nosokomial dapat disebabkan karena ketidakpatuhan perawat dalam melaksanakan 5 *moment hand hygiene* Sesuai SPO. Fenomena masalah yang terjadi berdasarkan survei pendahuluan data angka kepatuhan 5 *moment hand hygiene* di ruang rawat inap Anggrek dan Nusa Indah masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap perawat dengan kepatuhan 5 *moment hand hygiene* sesuai SPO di Ruang Rawat Inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus. Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, pengambilan sampel *total sampling* 37 responden. Data di kumpulkan menggunakan lembar kuesioner sikap dan observasi kepatuhan perawat. Analisa data yang digunakan adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan uji *statistic* di dapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (< 0,005)$ hal ini membuktikan bahwa ada hubungan sikap perawat dengan kepatuhan 5 *moment hand hygiene* sesuai SPO di Ruang Rawat Inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus. Hasil penelitian dapat ditindaklanjuti oleh rumah sakit untuk meningkatkan supervisi melalui monitoring dan evaluasi secara berkala untuk dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan lima momen.

Kata Kunci: Kepatuhan, Sikap, 5 *Moment Hand Hygiene*

Abstract

Attitude is an important factor in the formation of a person's action. Nurse compliance in carrying out 5Moment Hand Hygiene complying with the SOP where the nurse works is very important considering that nosocomial infections can be caused by nurses' non-compliance in carrying out the 5 moments hand hygiene In accordance SPO. The problem phenomenon that occurs based on preliminary survey data is that the 5 moment hand hygiene compliance rate in the Anggrek and Nusa Indah inpatient rooms is still very low.This study aims to determine the relationship between nurses' attitudes and compliance with the 5 Moments of Hand Hygiene according to SPO in the Anggrek and Nusa Indah Inpatient Rooms at RSUD dr. Doris Sylvanus. The research method used is a quantitative design approach cross-sectional, sampling total sampling 37 respondents. Data was collected using an attitude questionnaire sheet and observing nurse compliance. The data analysis used is a testchi square.The research results show the teststatistic value is obtained $p\text{-value} = 0.000 (< 0.005)$ this proves that there is a relationship between nurses' attitudes and compliance with 5 moments of hand hygiene according to SPO in the Anggrek and Nusa Indah Inpatient Rooms at RSUD dr. Doris Sylvanus.

Keywords: Compliance, Attitude, 5 Moments of Hand Hygiene

Pendahuluan

Hand Hygiene merupakan membersihkan tangan dengan sabun dan air (*handwash*) atau *handrub* berbasis alkohol yang bertujuan mengurangi atau mencegah berkembangnya mikroorganisme ditangan (*World Health Organization* (WHO), 2020). *5 moment hand hygiene* untuk petugas kesehatan yang benar berdasarkan standart WHO yaitu: sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih atau steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien (WHO, 2017). Kebersihan tangan secara luas dianggap sebagai yang paling efektif untuk pencegahan infeksi terkait perawatan kesehatan. Teknik-teknik kebersihan tangan yang efektif termasuk penerapan cara yang efektif dan waktu cuci tangan yang cukup serta cakupan semua permukaan tangan membantu mencegah adanya infeksi yang ditularkan melalui tangan (Park, H.Y, *et al.*, 2014). Sikap merupakan faktor penting dalam terbentuknya tindakan seseorang yang mana sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu (Notoatmojo, 2014). Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan, tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya, kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, B.A, 2021). Kepatuhan perawat dalam melakukan *5 Moment Hand Hygiene* sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang berlaku dalam rumah sakit dimana perawat itu bekerja sangatlah penting mengingat infeksi nosokomial dapat disebabkan karena ketidakpatuhan perawat dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO karena kegagalan melakukan *hand hygiene* yang baik dan benar dapat dianggap sebagai penyebab infeksi nosokomial dan penyebaran mikroorganisme

difasilitas kesehatan dan telah diakui berkontribusi penting dalam pelayanan kesehatan.

Data di Indonesia angka kejadian infeksi nosokomial diambil dari 10 RSU pendidikan yang mengadakan *surveillance* aktif tahun 2010 dilaporkan angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 6–16% dengan rata-rata 9,8%. Berdasarkan hasil audit yang dilakukan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi tentang kepatuhan melakukan *5 moment hand hygiene* di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang pada bulan Januari – September 2017 didapatkan sebelum kontak dengan pasien sebesar 74,98 %, sebelum melakukan tindakan aseptik 79,55 %, setelah terkena cairan tubuh pasien sebesar 95,91%,setelah kontak dengn pasien sebesar 94,14 % dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien 89,93 %. Berdasarkan survei pendahuluan di Ruang Rawat Inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya melalui Data PPI 3 Bulan terakhir di Ruangan Anggrek didapatkan angka kepatuhan *Hand Hygiene* Pada bulan Juli tahun 2023 sebesar 55 %, bulan Agustus tahun 2023 sebesar 47 %, pada bulan September tahun 2023 sebesar 44 %, Sedangkan di ruangan Nusa indah pada bulan Juli tahun 2023 sebesar 11 %, bulan Agustus tahun 2023 sebesar 10 %, bulan September tahun 2023 sebesar 56 %, dari data tersebut di dapatkan angka kepatuhan *5 moment hand hygiene* masih sangat rendah.

Perawat merasa aman jika sudah menggunakan *handscoon*, sehingga dianggap tidak perlu untuk melakukan *hand hygiene* lagi, sedangkan *moment* setelah kontak dengan pasien, perawat menganggap tidak perlu melakukan *hand hygiene* jika hanya bersentuhan dengan pasien dalam waktu beberapa detik. Perawat sering kali tidak melakukan *hand hygiene* setelah kontak dengan pasien kemudian kontak lagi dengan pasien lainnya ataupun kontak dengan benda dan lingkungan sekitar pasien. Kepatuhan *5 moment hand hygiene* berdampak positif untuk menurunkan infeksi nasokomial. *Hand hygiene* sesuai SPO mampu mencegah *proliferasi* bakteri sehingga menurunkan

resiko infeksi nasokomial. Dampak negatif bila perawat tidak patuh melakukan *hand hygiene* sesuai SPO yang berlaku dimana perawat itu bekerja adalah perawat dapat menularkan penyakit dari pasien yang satu kepada pasien yang lain sehingga dapat meningkatkan angka infeksi nosokomial, dan berdampak pada lamanya hari rawat dan tingginya biaya rumah sakit.

Perawat mengambil peran cukup besar dalam memberikan kontribusi terhadap pencegahan infeksi nosokomial (Boyce, 2013). Kepatuhan kebersihan tangan penting untuk upaya pencegahan infeksi yang terjadi di rumah sakit (Bolon, 2016). Kejadian tertularnya penyakit infeksi menular dapat diakibatkan oleh ketidakpatuhan mencuci tangan pada perawat. Cara menghindari adanya resiko infeksi nosokomial di rumah sakit dan mencegah terjadinya kerugian pada pasien yang diakibatkan kesalahan dari petugas medis, paramedis, atau non medis adalah dengan cuci tangan lima waktu. Sikap perawat untuk mematuhi *5 moment hand hygiene* sesuai SPO merupakan kunci utama menerapkan kepatuhan *5 moment hand hygiene* di setiap pelaksanaan pelayanan ataupun tindakan di ruang rawat inap.

Metode Penelitian

Dalam pengertian khusus rancangan penelitian dapat diartikan sebagai sebuah rencana tentang bagaimana cara sampling, pengembangan instrumen, pengumpulan dan analisis data untuk memberi arti atas data, secara efisien dan efektif (H. Zaunuddin, 2014). *Cross-sectional* adalah jenis penelitian yang mengamati hubungan antara faktor

risiko dengan efek yang ditimbulkan dengan cara melakukan pendekatan, observasi, atau mengumpulkan data sekaligus pada satu waktu (Notoatmodjo, 2014). Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia: klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, jumlah populasi 37 responden, pengambilan sampel *total sampling* 37 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner. Instrumen sikap berbentuk kuesioner dengan 23 pernyataan yang diadopsi dari kuesioner penelitian Rahfita Ferdinah tahun 2017, dengan nilai uji reliabilitas (>0.338). Instrumen kepatuhan menggunakan lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kepatuhan *5 moments hand hygiene* di ruang rawat inap Anggrek dan Nusa indah RSUD dr. Doris Sylvanus Palangka Raya, Lembar observasi yang digunakan adalah SPO *hand hygiene dan 5 moments hand hygiene* berdasarkan WHO tahun 2009. Penelitian dilakukan setelah peneliti mendapat surat ijin penelitian dan responden menandatangani *informed consent*. Pengolahan data terdiri dari *editing, coding, entry data, tabulating, dan cleaning*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan terhadap dua variabel yaitu variabel sikap perawat dan kepatuhan *hand hygiene* yang diduga memiliki hubungan atau berkorelasi antara variabel independen dan variabel dependen (Notoadmodjo, 2012). Data dianalisis menggunakan uji alternatif yaitu uji *chi-square* dengan nilai *p value* $0,00. < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17 – 25 tahun	3	8
26 – 35 tahun	17	46
36 – 45 tahun	15	41
46 – 55 tahun	0	0
56 – 65 tahun	2	5
Total	37	100

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia 26-35 tahun sebanyak 17 orang (46%) dan

berusia 36-45 tahun sebanyak 15 orang (41%) serta paling sedikit berusia 56-65 tahun sebanyak 2 orang (5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	7	19
Perempuan	30	81
Total	37	100

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa paling banyak responden perempuan

sebanyak 30 orang (81%) dan laki-laki sebanyak 7 orang (19%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3 Kep	22	59
S1 Kep	1	3
Ners	14	38
Total	37	100

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa paling banyak responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 22

orang (59%) dan paling sedikit berpendidikan S1 keperawatan sebanyak 1 orang (3%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Unit Kerja

Unit Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Ruang Anggrek	19	51
Ruang Nusa Indah	18	49
Total	37	100

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa paling banyak responden bekerja di ruang anggrek sebanyak 19 orang (51%) dan

responden bekerja di ruang nusa indah sebanyak 18 orang (49%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1-5 Tahun	14	38
6-10 Tahun	5	13
>10 Tahun	18	49
Total	37	100

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki masa kerja > 10 tahun sebanyak 18 orang

(49%) dan paling sedikit responden memiliki masa kerja 6-10 tahun sebanyak 5 orang (13%).

Tabel 6. Hasil Identifikasi Sikap Perawat Terhadap 5 Moment Hand Hygiene Sesuai SPO di Ruang Rawat Inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr Doris Sylvanus

Sikap Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	57
Cukup	16	43

Kurang	0	0
Total	37	100

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki Sikap Baik sebanyak 21 orang (57%) dan responden yang

memiliki Sikap Cukup sebanyak 16 orang (43%).

Tabel 7. Hasil Identifikasi Kepatuhan Perawat Terhadap 5 Moment Hand Hygiene Sesuai SPO di Ruang Rawat Inap Anggrek dan Nusa Indah. RSUD dr Doris Sylvanus

Kepatuhan Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	22	59
Tidak Patuh	15	41
Total	37	100

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan (patuh) sebanyak 22 orang (59%),

dan responden yang memiliki tingkat kepatuhan (tidak patuh) sebanyak 15 orang (41%).

Tabel 8. Hasil Analisis Hubungan Sikap Perawat dengan Kepatuhan 5 Moment Hand Hygiene Sesuai SPO di Ruang Rawat Inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD Dr Doris Sylvanus.

Sikap Perawat	Kepatuhan		P value
	Patuh	Tidak Patuh	
Baik	20 (95%)	1 (5%)	0,00
Cukup	2 (12%)	14 (88%)	
Kurang	0	0	
Total	22	15	

(Sumber = Data Primer diolah, 2024)

Dari hasil tabel diatas tentang sikap perawat dari total 37 responden terhadap kepatuhan perawat menunjukkan bahwa sikap perawat baik memiliki tingkat kepatuhan (patuh) sebanyak 20 (95%) dan tingkat kepatuhan (tidak patuh) sebanyak 1 (5%) sedangkan sikap perawat cukup memiliki tingkat kepatuhan (patuh) sebanyak 2 (12%) dan tingkat kepatuhan (tidak patuh) sebanyak 14 (88%).

Berdasarkan Uji statistik SPSS dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa hasil *P value* $0.00 < \alpha 0,05$ artinya hipotesis nol di tolak, dan hipotesis alternatif di terima sehingga terdapat makna hubungan signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan 5 *moment hand hygiene* sesuai SPO di Ruang Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus.

Pembahasan

Sikap Perawat dalam 5 *Moment Hand*

Hygiene

Berdasarkan hasil dari Sikap perawat dalam melaksanakan 5 *Moment Hand Hygiene* di ruang rawat inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus dari 37 perawat didapatkan bahwa 21 perawat dalam melaksanakan 5 *moment hand hygiene* mempunyai sikap baik dengan persentase sebanyak (57%) dan 16 perawat dengan persentase sebanyak (43%) dengan sikap cukup. Di dapatkan pada responden berumur 26 sampai 35 tahun bersikap baik dengan persentase 59% dan bersikap cukup dengan persentase 41%. Berdasarkan jenis kelamin di dapatkan perempuan bersikap baik dengan persentase 53 % dan bersikap cukup 47%. Berdasarkan pendidikan terbesar di dapatkan D3 keperawatan bersikap baik dengan persentase 46% dan bersikap cukup 54 %. Berdasarkan masa kerja terbanyak lebih 10 tahun didapatkan bersikap baik 50% dan bersikap cukup 50%.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman kerja, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, dan pengaruh lembaga pendidikan (Azwar, 2017). Umur berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berpikir atau bertindak (Hartono, 2015). Jenis kelamin berpengaruh pada sikap pada dasarnya karakteristik perempuan dan laki-laki memang berbeda, bukan hanya dari segi fisik saja, tetapi juga dalam hal bertindak dan berpikir. Perempuan juga cenderung lebih mampu menjadi pendengar yang baik, langsung menangkap fokus diskusi dan tidak selalu berfokus terhadap diri sendiri, sementara laki-laki tidak demikian (Hartono, 2015). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan formal maupun non formal yang diinginkan adalah adanya perubahan kemampuan, penampilan atau perilakunya (Hartono, 2015). Menurut teori Notoatmodjo dalam Suhartini (2017) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan lain-lain yang baru diperkenalkan. Menurut Azwar dalam suhartini (2017) apa yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulasi sosial yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap termasuk lamanya pengalaman bekerja. Menurut Rahmawati & Susanti (2014) bahwa sikap juga dipengaruhi dengan kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Demikian juga sikap kita pada pelaksanaan cuci tangan, jika cuci tangan sudah dilakukan sebagai suatu budaya kerja atau pola maka pelaksanaan cuci tangan akan berjalan dengan

baik.

Berdasarkan penelitian sikap perawat dalam *5 moment hand hygiene* menunjukkan bahwa sebagian perawat masih memiliki sikap cukup terhadap *5 moment hand hygiene*. Hal ini di pengaruhi oleh banyak hal seperti masa kerja dan intensitas pengawasan dari tim PPI dan kepala ruangan, semakin lama masa kerja seorang perawat di suatu ruangan menunjukkan sikap yang baik terhadap suatu SPO seperti halnya *5 moment hand hygiene*. Begitu pula dengan faktor intensitas pengawasan dari tim PPI dan kepala ruangan, semakin tinggi intensitas pengawasan tentu akan menjadi *stimulus* sikap baik perawat terhadap *5 moment hand hygiene*. Jika cuci tangan sudah dilakukan sebagai suatu budaya kerja maka pelaksanaan cuci tangan akan berjalan dengan baik.

Kepatuhan Perawat dalam 5 Moment Hand Hygiene

Berdasarkan hasil penelitian dari kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan *5 moment hand hygiene* di ruang rawat inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus dari 37 perawat bahwa 22 perawat dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene* mempunyai tingkat kepatuhan (patuh) dengan persentase sebanyak (60%) dan 15 perawat mempunyai tingkat kepatuhan (tidak patuh) dengan persentase sebanyak (40%). Berdasarkan unit kerja di ruang anggrek memiliki kepatuhan perawat patuh sebanyak 11 orang (58%) dan kepatuhan perawat tidak patuh sebanyak 8 orang (42%) dan paling sedikit responden di unit kerja ruang nusa indah memiliki kepatuhan perawat patuh sebanyak 11 orang (61%) dan kepatuhan perawat tidak patuh sebanyak 7 orang (39%). Berdasarkan masa kerja > 10 tahun memiliki kepatuhan perawat patuh sebanyak 9 orang (50%) dan kepatuhan perawat tidak patuh sebanyak 9 orang (50%) dan paling sedikit yang masa kerja 6-10 tahun memiliki kepatuhan perawat patuh sebanyak 2 orang (40%) dan kepatuhan perawat tidak patuh sebanyak 3 orang (60%). Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap Anggrek dan

Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus mempunyai kepatuhan (patuh) dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene*.

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan, tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya, kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, B.A., 2021) (Pranata, Rini, Surani, 2018). Seorang perawat ketika memberikan suatu asuhan keperawatan kepada pasien haruslah memperhatikan hal seperti mencuci tangan, dengan tujuan agar perawat tidak memindahkan kuman atau bakteri patogen yang ada di tangan perawat kepada pasien. Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh lama bekerjanya seseorang atau adanya pengalaman di bidang pekerjaannya yang berpengaruh terhadap perilaku kerja. Seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak sehingga berperan dalam pembentukan perilaku kerja (Notoatmojo, 2014).

Berdasarkan penelitian kepatuhan perawat dalam *5 moment hand hygiene* menunjukkan bahwa sebagian perawat masih tidak patuh terhadap *5 Moment Hand Hygiene*. Indikator dari *5 moment hand hygiene* yang paling banyak tidak dilakukan oleh perawat di ruang rawat inap Anggrek dan Nusa Indah adalah sebelum kontak dengan pasien dan sesudah kontak dengan lingkungan sekitar pasien sebanyak 15 perawat (40%). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan atau ketidakpatuhan perawat terhadap *5 moment hand hygiene* sesuai SPO antara lain pengetahuan, motivasi, sikap, lamanya kerja, pelatihan dan pengawasan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kesadaran seorang perawat untuk patuh dan tidak patuh dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene*. Kesadaran perawat dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO perlu ditanamkan pada setiap perawat baik yang

masih baru maupun perawat yang sudah bekerja lama disuatu unit kerja. Pembinaan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan kesadaran perawat dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Perawat dalam 5 Moment Hand Hygiene

Sikap perawat dan kepatuhan perawat dari 37 perawat terhadap kepatuhan perawat menunjukkan bahwa sikap perawat baik memiliki tingkat kepatuhan (patuh) sebanyak 20 (95%) dan tingkat kepatuhan (tidak patuh) sebanyak 1 (5%) sedangkan sikap perawat cukup memiliki tingkat kepatuhan (patuh) sebanyak 2 (12%) dan tingkat kepatuhan (tidak patuh) sebanyak 14 (88%). Berdasarkan Hasil uji SPSS dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa $P\text{ value } 0.00 < \alpha 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol di tolak, dan hipotesis alternatif di terima sehingga terdapat makna hubungan signifikan antara sikap perawat dengan kepatuhan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO di Ruang Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus.

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa perilaku atau praktik seseorang timbul disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah sikap yang dimiliki oleh orang tersebut. Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau berespon terhadap objek atau stimulus, dimana sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap juga diliputi oleh emosi yang timbul pada saat melakukan suatu tindakan, serta lingkungan di mana tindakan tersebut dilakukan. Perubahan sikap dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan dimiliki oleh individu, pandangan atau penilaian terhadap suatu objek, dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya petugas khusus yang menjamin terlaksananya *hand hygiene* sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, baik itu dari pihak perawat sendiri, kepala ruangan, maupun dari pihak PPI RS. Peran pengawasan

oleh petugas tersebut penting untuk mempengaruhi stimulus individu sebelum akhirnya terbentuk respon individu terhadap objek yang diterima sehingga individu tersebut semakin mengerti dan paham akan pentingnya penerapan *hand hygiene* guna mencegah dan mengendalikan infeksi rumah sakit. Faktor tekanan dalam proses pengawasan berupa pemberian sanksi yang tegas kepada perawat yang tidak menerapkan *hand hygiene* sesuai prosedur juga perlu untuk dilakukan. Tekanan berupa sanksi ini digunakan untuk merubah pandangan atau penilaian perawat terhadap penerapan *hand hygiene* sehingga dapat meningkatkan perubahan sikap perawat terhadap *hand hygiene* ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan sikap perawat dengan kepatuhan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO di Ruang Rawat Inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus sejalan dengan fakta dan teori bahwa sikap perawat yang semakin baik mempengaruhi kepatuhannya, begitupun sebaliknya sikap yang cukup dari perawat menjadikan perawat tidak patuh dalam pelaksanaan *5 moments hand hygiene*. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman kerja, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, dan pengaruh lembaga pendidikan. Sikap perawat dipengaruhi dengan kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Demikian juga sikap kita pada pelaksanaan cuci tangan, jika sikap perawat baik pada *5 moment hand hygiene* sesuai SPO sebagai suatu budaya kerja atau pola maka dalam pelaksanaannya perawat akan patuh terhadap *5 moment hand hygiene* sesuai SPO. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO adalah pengetahuan, motivasi, sikap, lamanya kerja, persepsi, kepribadian, pelatihan dan pengawasan. perawat yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak sehingga berperan dalam pembentukan sikap yang baik dalam

kepatuhan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO.

Pengawasan terhadap kepatuhan perilaku *hand hygiene* juga penting untuk dilakukan guna menyadarkan perawat bahwa mereka memiliki tanggung jawab kepada tiap-tiap pasien yang ada di rumah sakit. Pengawasan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan budaya kepatuhan mencuci tangan, sehingga observasi kepada perawat mengenai kepatuhan dalam *hand hygiene* secara rutin dan menyeluruh dapat dijadikan bagian dari program pencegahan infeksi di rumah sakit. Peran PPI dan kepala ruangan dalam pengawasan dan *monitoring* kepatuhan *5 Moment Hand Hygiene* Sesuai SPO di ruang Anggrek dan ruang Nusa Indah sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit khususnya pencegahan dan pengendalian infeksi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian hubungan sikap perawat dengan kepatuhan *5 moment hand hygiene* sesuai SPO di Ruang Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus dapat di ambil kesimpulan oleh peneliti yaitu: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perawat dalam melaksanakan cuci tangan *5 moment hand hygiene* di ruang rawat inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus dari 37 perawat didapatkan bahwa 21 perawat dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene* mempunyai sikap baik dengan persentase sebanyak 56,8% dan 16 perawat dengan persentase sebanyak 43,2% dengan sikap cukup; Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan *5 moment hand hygiene* di ruang rawat inap Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus dari 37 perawat bahwa 22 perawat dalam melaksanakan *5 moment hand hygiene* mempunyai tingkat kepatuhan kategori patuh dengan persentase sebanyak 60% dan 15 perawat mempunyai tingkat kepatuhan kategori tidak patuh dengan persentase sebanyak 40%. Uji statistik menunjukkan bahwa $P \text{ value } 0.00 < \alpha 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol di tolak, dan

hipotesis alternatif di terima sehingga terdapat hubungan sikap perawat dengan kepatuhan 5 *moment hand hygiene* sesuai SPO di Ruang Anggrek dan Nusa Indah RSUD dr. Doris Sylvanus.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Direktur RSUD dr. Sylvanus Palangka Raya yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian. Kepala Ruangan dan rekan-rekan perawat yang berkontribusi dalam penelitian ini serta semua pihak yang telah terlibat dalam publikasi hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Azwar. S., 2017. *Sikap Manusia " Teori dan pengukurannya "*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boyce. J., 2013. *Update on hand hygiene. American Journal of Infection Control*, 4(5), 94-96. s.l.:s.n.
- Bolon. M. K., 2016. *Hand hygiene, Infectious clinics of North America, Education Quarterly*, 11 (1) 1-47. s.l.:s.n.
- H. Zauuddin, A., 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hartono, A. 2015. *Gambaran Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Anggrek Dan Wijaya Kusuma RSUD Wates, Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*.
- Hartono, D., 2013. *Psikologi Modul 2 "Fenomena Psikologi"*. Jakarta: Badan PPSDM Kesehatan, Kemenkes RI.
- Notoatmojo., 2014. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam., 2017. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pranata, L., Rini, M. T., & Surani, V. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Myria Kota Palembang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(2), 44-51.
- Pratama. B., 2021. *Analisis Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan Covid -19 pada Siswa di SMP Negeri Sukohar*. In: *Skripsi*. s.l.:Poltekkes Bhakti Mulia.
- Park. H. et al., 2014. *Assessment of the appropriateness of hand surface coverage for health care workers according to World Health Organization hand hygiene guidelines.* , 42(5), 559-. *American Journal of Infection Control*, Volume 42(5), pp. 559-561.
- Rahmawati, R & Susanti, M. (2014). Pengetahuan dan Sikap Perawat Pencegahan Infeksi Nosokomial dalam Pelaksanaan Cuci Tangan Tahun 2014, *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Gresik*, 5, 2.
- Sinambela, E. Y. A., Hutahaean, O. D. A., Pratama, R. B., & Pranata, L. (2021). Pengetahuan Personal Hygiene Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Sampah Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 493-501.
- Suhartini., 2017. *Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Hand Hygiene Five Moment Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii Rsud Sleman*
- W. H. O., 2020. *Guidelines on hand hygiene in health care: first global patient safety challenge clean care is safer care*. *World Health..* [Online] Available at: <https://doi.org/10.1086/600379>
- WHO., 2009 *Guidelines on hand hygiene in health care : First global patient safety challenge clean care is safer care*. *world health*. Retrieved from [Https://doi.org/10.1086/600379](https://doi.org/10.1086/600379)
- Zainaro, M. A. & Laila, S. A., 2020. *Hubungan Motivasi dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat dalam pelaksanaan Hand Hygiene di Ruang Rawat Inap RSUD dr. A.Dadi Tjokrodipo Kota bandar Lampung. Mamuju : Malahayati Nursing Journal*, Volume 2 No. 1, pp. 62-82.